A Scent of Love in London

some love
will never be gone...

Indah Hanaco

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

A Scent of Love in London

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

A Scent of Love in London

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Behind The Scene

Ah, betapa senangnya hatiku saat editor tersayang, Afrianty Pramika Pardede, memberi lampu hijau untuk naskah ini. Meski harus melakukan perombakan yang cukup lumayan, leganya luar biasa. *Danken* Afri, semoga Tuhan membalas kebaikan hatimu.

Terima kasih juga untuk Elex Media Komputindo karena berkenan menerbitkan novel ini dan membuka tahun 2015 dengan indah. Semoga kerja sama kita masih terus berlanjut dan berkenan menerima naskah-naskahku.

Novel ini menjadi salah satu tulisan yang sangat istimewa dan personal buatku. Novel ini begitu memengaruhiku secara emosi dan bahkan membuat perutku mulas tiap kali terkenang prosesnya. Karena novel ini merupakan persembahan untuk pembalap idolaku yang masih belum pulih dari kecelakaan yang dialaminya, Michael Schumacher.

Ide awal novel ini datang begitu saja saat melihat video Victoria's Secret Fashion Show. Maroon 5 sedang tampil dan Adam Levine menyanyikan lagu Moves Like Jagger minus teman duetnya, Christina Aguilera. Itu adalah saat-saat aku begitu menyukai Adam Levine setelah melihatnya di acara The Voice. Dan salah satu model yang muncul di *catwalk* adalah Anne V, kekasih sang vokalis saat itu.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Lalu, apa hubungannya asmara salah satu pria terseksi dengan kisah Hugh dan Ivana?

Begini, tiba-tiba aku terpana saat salah satu model cantik berambut cokelat berlenggak-lenggok di catwalk. Dan kalimat yang bergaung di kepalaku adalah, "Kenapa Adam Levine selalu berkencan dengan gadis berambut pirang?"

Video itu membuat gelisah dan mulai mengganggu. Jawaban pertanyaan konyol itu tentu saja mustahil kudapat tapi memberi ide yang akhirnya kutuangkan ke dalam tulisan. Hugh Joaquin Levine menjadi jagoanku. Namanya merupakan perpaduan dari beberapa nama terkenal. Hugh Grant, salah satu aktor favoritku. Saking cintanya pada film Notting Hill yang dibintanginya, aku memasukkan area itu di salah satu bab. Joaquin River yang aktingnya selalu membuat kagum. Dan, tentu saja Adam Levine yang memberi ide awal.

Profesi Hugh sebagai pembalap sengaja kupilih bukan karena pengin sok keren. Kebetulan aku lumayan menggemari dunia balap *Formula One* dan profesi pembalap cukup jarang ditampilkan. Novel ini menjadi *tribute to* Michael Schumacher, pembalap idolaku. Apalagi di saat nyaris bersamaan Michael mengalami kecelakaan fatal saat main ski dan sampai sekarang belum sembuh. Berita yang pahit untuk semua fans beliau.

Jadi, terima kasih untuk Adam Levine dan Anne V yang tanpa sengaja sudah memberi inspirasi. Meski tak saling berjodoh, semoga masing-masing bahagia dengan pilihan hidupnya. Terima kasih juga untuk model berambut cokelat yang tak kutahu namanya.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Terima kasih dan cinta berlimpah untuk para pembaca-ku semua. Semoga ada manfaat yang bisa kalian petik setelah membaca novel ini. Di mana pun kalian berada, semoga senantiasa bahagia. Jangan lupa untuk selalu bersyukur untuk semua karunia Tuhan selama ini, ya.

Luv,
Indah Hanaco

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Dipersembahkan dengan sepenuh hati
untuk pembalap terbesar
sepanjang sejarah dunia balap modern,
Michael Schumacher.
Setiap kata di novel ini kutulis sambil berdoa
untuk kesembuhan Anda.
Semoga Anda bisa membuka mata
dan memenangkan *race* ke 92 ini.
We love you, Kaiser.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Prolog

"Ivana...." Untuk pertama kalinya Hugh mengucapkan namanya. Ivana lagi-lagi terpesona. Selama ini, sangat jarang ada yang memanggilnya dengan nama lengkap. Keluarga dan orang terdekatnya memenggal namanya menjadi "Va" saja. Lalu masih ditambah dengan suara yang berat dan agak serak, membuat Ivana merinding. Di lidah pria muda ini, namanya terdengar begitu berbeda. Seakan menjadi nama baru yang asing. Serupa litani hasil karya Mozart.

"Ada apa?" Ivana akhirnya bertanya setelah melihat Hugh malah memandanginya saja.

Pria itu berdeham lagi. "Kenapa?"

Meski hanya mengajukan satu kata, Ivana sangat tahu apa maksud dari pertanyaan itu.

"Aku tidak mau melihat ada orang celaka di depan mataku. Tak peduli meski aku sama sekali tak mengenalmu atau kamu ingin...." Ivana merendahkan suaranya. Kalimatnya tidak dituntaskan.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Hugh terdiam beberapa detik.

"Kenapa kamu malah memelukku?"

Ivana langsung yakin kalau pipinya berganti warna dalam hitungan detik. Merona.

"Err ... maksudku kenapa kamu malah melindungiku? Bagaimana kalau tadi kamu yang tertabrak?"

Nada cemas itu tertangkap oleh telinga Ivana yang peka. Hampir pada saat yang bersamaan, ada badai yang bergulung di hatinya. Mengabarkan bahwa hari ini ada revolusi dalam hidupnya. Diam-diam, Ivana mencatat daftar kesalahan yang telah dibuatnya.

Mengggandeng Hugh bermenit-menit.

Nekat menatap mata hijau itu.

Tanpa malu memasangkan bando di rambut Hugh dan menyentuh rambutnya yang halus.

Ah, semuanya menjadi kesalahan, kecuali bagian menarik dan memeluk Hugh di tengah jalan tadi. Ivana sangat yakin, bahwa itu salah satu tindakan yang paling benar yang pernah dilakukannya.

"Ivana, *are you daydreaming*?"

Demi menutupi kegugupannya, Ivana malah menyeringai. Gadis itu baru menyadari satu hal, bahwa dirinya ternyata memiliki kemampuan akting yang cukup mumpuni.

"Pertanyaanmu tidak bisa kujawab, maaf. *No idea*, Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku melakukan itu."

Hugh tidak merespons. Kepalanya malah tertunduk dengan mata menekuri meja. Ivana tiba-tiba digelitik oleh rasa penasaran yang tak kuasa dipendamnya lebih lama lagi.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

"Sudah lama kamu merencanakan ini?"

Hugh mengangkat wajah dan mengangguk tanpa basa basi.

"Ini upaya bunuh diriku yang ketiga."

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

1
Fly to The Moon

Hugh Joaquin Levine memacu kendaraannya dengan rasa percaya diri yang begitu kokoh. Ini adalah balapan yang sangat penting bagi dirinya. Karena tahun depan dia tak lagi berlaga di *GP2 Series* dan segera pindah ke ajang *Formula One* yang jauh lebih prestisius. Memikirkan bahwa sebuah kursi balap telah tersedia untuknya di musim depan, senyum tipis melekuk di bibirnya.

Pria muda berusia hampir dua puluh tiga tahun itu dipercaya menjadi pembalap di tim Super Lazarus Racing. Tahun ini, Hugh memang tidak berhasil menjadi pemuncak klasemen, melainkan ada di posisi kedua. Namun dia sama sekali tidak merasa kecewa dengan hasil itu. Apalagi jika diingat bahwa selama musim ini Hugh terpaksa tidak balapan hingga finis sampai dua kali. Setelah membuka seri dengan gemilang saat menjadi juara di Istanbul Park, Hugh justru gagal finis di Silverstone dan Monza.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Yang paling mengecewakan baginya tentu saja kegagalan di Silverstone. Di depan publik tanah air yang mengelu-elukannya, Hugh malah terpaksa harus menyingkir di lap kesembilan akibat masalah pada rem.

Sementara di Monza, mobilnya kehilangan kendali dan menghantam ban di pinggir sirkuit. Hugh sendiri tidak mengerti mengapa dia bisa terlambat menginjak rem saat berbelok di Curva Grande. Yang jelas, dua peristiwa itu telah membuatnya mustahil menyalip pembalap di posisi pertama, Alphonso Farina yang juga rekan satu timnya.

Hugh memang kecewa karena tidak berhasil menjadi juara, mengulangi kesuksesannya tahun lalu. Namun sepanjang timnya berhasil mengunci gelar juara konstruktor, kekecewaannya terobati. Bagi Hugh, kemenangan timnya adalah hal yang tak kalah penting.

Selama musim ini, mobilnya diadang banyak masalah. Mulai dari *gearbox*, sayap, hingga suspensi. Bahkan suatu ketika Hugh pernah mengikuti kualifikasi dengan setingan yang tidak pas. Hasilnya pun bisa ditebak, tidak mengembirakan. Karena waktu yang dicatat Hugh hanya mampu menempatkannya di posisi ke delapan.

Hugh terus menyetir dengan konsentrasi penuh. Saat ini dia ada di posisi ketiga, di belakang Alphonso dan pembalap dari tim Fly Asia Team, Luca Taruffi. Balapan hanya tersisa dua lap lagi dan Hugh merasa peluangnya untuk menyalip Luca akan sulit terwujud. Bukan rahasia kalau sirkuit Yas Marina ini cukup sempit dan menyulitkan terjadinya *overtaking*.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Mobil yang dikemudikan Hugh baru saja melewati tribun Main Grandstand dengan stabil dan tetap kencang. Dia bisa mendengar suara sorak-sorai penonton di luar sana. Radionya berbunyi, memberitahukan jarak mobil Hugh dengan mobil Luca yang hanya 0,9 detik.

Hugh kembali menekan pedal gas saat ada kesempatan. Andai dirinya dan Alphonso bisa berada di posisi satu dan dua, tentu rasanya luar biasa. Terdorong oleh gagasan itu, Hugh berusaha meningkatkan laju mobilnya. Pria berkewarganegaraan Inggris itu berhasil memangkas jarak sedikit demi sedikit. Namun tampaknya Luca berusaha mati-matian agar tidak membuat kesalahan dan memberi peluang pada Hugh untuk menyusulnya.

Hingga lap terakhir tidak ada perubahan berarti yang terjadi meski Hugh berusaha keras untuk mengambil alih posisi kedua. Sirkuit Yas Marina yang mempunyai 21 tikungan itu mulai bermandikan cahaya lampu. Dan bendera kotak-kotak hitam dan putih sudah dikibarkan. Finis. Hugh menahan diri dan membiarkan mobil Luca menjauh.

"*Congratulation, Hugh. Good job*," suara *team principal* Super Lazarus Racing terdengar di radio lagi. Hugh bisa membayangkan bagaimana ekspresi pria bernama Ned Saddler itu. Setelah mengucapkan selamat, dia biasanya akan memeluk kru lain yang ada di sekitarnya. Ned adalah orang yang sangat ekspresif dan Hugh menyukai pria itu.

Hugh bisa merasakan bahunya menjadi rileks. Semua ketegangan yang sudah menggelayutinya sejak beberapa jam terakhir, mendebu sudah. Pria muda itu melambatkan

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

laju mobilnya seraya melambai ke arah penonton yang dilewatinya. Gemuruh tepuk tangan penonton membahana, memberi penghormatan kepada para pembalap. Sirkuit mewah itu pun menjadi begitu gegap gempita.

Senyumnya mengembang sempurna saat sebuah kenangan tiba-tiba menusuk tanpa permisi.

"Benarkah, Dwight? *Are you serious*?" Hugh nyaris melompat ke udara saat itu. Di sebelahnya, Claudia Merrick mendengarkan dengan ekspresi tegang. Tangannya mencengkeram lengan Hugh dengan kencang. Claudia adalah seorang model menawan yang sudah dipacari Hugh selama 4 bulan terakhir. Cantik, kurus, berambut panjang, dan pirang.

"*Of course*! Kau mendapatkan kontrak sebagai pembalap utama di tim Maroon Racing Team."

Begitu mendengar kepastian itu, Hugh segera memeluk kekasihnya dengan bahagia. Tanpa suara, bibirnya mengucapkan kalimat, "Aku akan pindah ke *Formula One* musim depan."

Claudia pun tampak begitu antusias. Mata abu-abunya yang indah bersinar penuh kerlip.

"*Dear, we must*...."

Hugh mengangkat tubuh kekasihnya dan berputar. Membiarkan rambut indah Claudia melayang. Perempuan itu menjerit tertahan sembari tertawa. "Lepaskan aku!" pintanya.

Hugh menurut. Senyum sempurna tergambar di wajahnya, mencetak sepasang lesung pipi.

"Ini berita yang luar biasa. Kita akan merayakannya."

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Claudia mengerjap, seakan tak percaya kalau Hugh akan segera bergabung dengan segelintir pembalap paling top di dunia.

"Kamu akan jadi pembalap *Formula One*? Oh Hugh, aku sungguh masih tak bisa percaya."

Hugh menertawakan kekasihnya. Hugh setinggi seratus delapan puluh enam sentimeter dan Claudia nyaris setinggi Hugh. Gadis yang usianya baru melewati angka sembilan belas tahun itu adalah sosok yang sulit diabaikan pesonanya. Claudia memiliki bibir penuh yang seksi, hidung tajam dan langsing, mata dan dagu berukuran sedang, serta tulang pipi nan indah. Sangat pantas kalau sejak empat tahun silam Claudia sudah menjadi objek foto yang sayang untuk dilewatkan. Wajahnya kian sering menghias sampul majalah terkenal.

"Maroon Racing Team?" Claudia masih berusaha mencari penegasan. Tim balap yang juga sering disebut dengan MaRT itu memang bukan tim yang berhasil meraih juara konstruktor musim ini. Namun posisinya yang berada di urutan ke empat adalah prestasi yang cukup mengagumkan. Apalagi jika mengingat tim ini belum lama bergabung di *Formula One*.

"Ya. Dan aku sangat senang bisa bergabung dengan mereka. Mereka tim yang hebat," puji Hugh.

Claudia mengangguk. "Aku dengar juga begitu. Tapi, mereka sangat beruntung mendapatkanmu."

Hugh meremas tangan kanan Claudia yang berada digenggamannya. "Terima kasih."

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Claudia malah menggerakkan kepalanya, menggeleng.

"Kamu kira aku sedang menghibur atau memujimu tanpa alasan? Semua orang tahu kalau kamu pembalap yang sangat hebat, Hugh. Aku yakin, kamu akan menjadi juara di sana."

"*I know*," guraunya.

Hati Hugh kian berbunga. Baginya, mendapatkan kontrak dengan salah satu tim di Formula One adalah impian terbesarnya. Dan Tuhan mengizinkan Hugh mendapatkan mimpinya.

"Aku tidak sabar menunggu musim baru bergulir. Akhirnya, aku bisa juga berlaga di *Formula One* tanpa harus membayar mahal. Aku mendapat kursi karena kemampuanku. Dan tidak semua pembalap mendapatkan itu."

Itu ucapannya saat bertemu dengan manajernya, Dwight Fairfax, dua hari kemudian. Dwight benar-benar memastikan kalau Hugh akan hijrah ke ajang *Formula One* tahun depan. Saat itu Hugh baru saja dilanda rasa kecewa karena gagal berprestasi di Silverstone. Namun penawar kekecewaannya datang dalam bentuk kabar yang luar biasa.

"Aku tahu kamu mampu, Hugh. Aku sudah berkali-kali mengatakannya. Kamu pembalap dengan kemampuan bagus."

Hugh lagi-lagi tertawa mendengar pujian dari manajernya itu. Dwight bukan orang yang gampang memuji, bahkan cenderung pelit dan hati-hati sebelum melontarkan kekaguman.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

"*I mean it*!" tukas Dwight lagi. Pria itu tak hendak dianggap cuma berbasa-basi belaka.

"Kamu berlebihan."

"Tempatmu memang di *Formula One*. Pergilah dan runtuhkan semua rekor Michael Schumacher."

Hugh tertawa geli di telepon. Mungkinkah dia melakukan itu? Baginya, Michael adalah pembalap paling hebat di dunia ini. Michael adalah dewanya Formula One, tak peduli apa pendapat orang. Dengan *pole position* "hanya" 68, pria Jerman itu malah menjadi juara hingga 91 kali. Beberapa di antaranya malah dicapai dengan situasi yang tidak ideal.

Sebagai pembalap berdarah Inggris, mungkin seharusnya dia mengagumi Damon Hill atau Jenson Button. Toh, keduanya pernah menjadi juara dunia. Tapi sayang, Hugh tak bisa melakukan itu. Baginya, pembalap *Formula One* terbaik di dunia hanya Michael. Cowok itu tidak peduli meski kadang pers Inggris menulis berita sinis karenanya.

Hugh selalu ingat kisah ayahnya bagaimana Michael Schumacher meraih gelar juara dunianya yang kedua dengan mobil Benetton yang tak stabil. Juga beberapa kemenangan dengan rem nyaris blong atau strategi *pit stop* yang tak biasa. Hugh juga ingat beragam kontroversi yang menyertai sang pembalap. Meski buat Hugh pribadi, kontroversi adalah bagian tak terpisahkan jika ingin dikenal dunia. Orang-orang hebat selalu penuh kontroversi, kan?

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Setelah memutari sirkuit satu lap lagi, Hugh akhirnya mengarahkan mobilnya menuju *paddock* dengan kecepatan rendah. Saat pria ini keluar dari mobilnya, Alphonso menyambut dan memeluknya dengan gembira. Kamera para wartawan berkali-kali menyambar momen itu. Hugh merasa sangat gembira untuk pencapaian Alphonso. Dia juga gembira untuk prestasinya yang cukup baik meski tidak menjadi juara musim ini.

Keduanya disambut Ned Saddler yang berwajah luar biasa semringah dan kru yang nyaris tak henti bertepuk tangan. Kata-kata pujian menggantung di udara, berasal dari berbagai penjuru. Diam-diam, Hugh memejamkan mata untuk menikmati saat itu. Berharap ada yang mampu membekukan waktu untuk beberapa menit saja.

Setelah melepas helm dan *balaclava*, para pembalap yang akan naik ke podium memakai topi yang bertuliskan nama perusahaan penyedia ban. Alphonso, Luca, dan Hugh mendapat ucapan selamat dari sesama pembalap. Hugh meringis melihat ekspresi Luca yang menunjukkan dengan jelas ketidakbahagiaannya. Pembalap yang usianya dua tahun lebih muda dibanding Hugh itu terlihat kesal meski dia berhasil merebut posisi kedua. Di klasemen GP2 Series, Luca menempati posisi keempat. Bukan prestasi buruk, sebenarnya.

"Jarakku dengan Al tidak sampai satu menit, tapi aku tidak bisa menyalipnya. Sirkuit ini benar-benar membuatku kesal. Hampir tidak ada ruang untuk melakukan *overtaking*," keluh Luca pada salah satu krunya.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Anak muda yang begitu bersemangat, pikir Hugh.

Tidak ada satu hal pun yang bisa merenggut kebahagiaan dari hati Hugh. Apalagi saat dia berada di podium dan berbagi momen istimewa itu dengan rekan setim dan Ned. Semua sangat sempurna.

Akhir musim yang indah dengan prestasi yang bagus.

Awal musim baru siap menanti, di tim yang tak kalah istimewa. Di balapan tertinggi di arena jet darat. Meski Hugh tidak mendapat kesempatan untuk berduel dengan sang idola yang sempat memutuskan untuk kembali ke Formula One. Michael Schumacher sudah pensiun untuk kedua kalinya, kali ini sepertinya untuk selamanya. Apalagi setelah kondisi pria itu belum benar-benar membaik pasca-terjatuh saat bermain ski dan menyebabkannya koma.

Jantung Hugh terasa berpacu kencang saat dia mengangkat trofinya ke udara. Menjadi pembalap adalah cita-citanya sejak kecil. Memacu kendaraan di atas trek membuat gairahnya meluap-luap. Meski sangat tahu kalau olahraga yang ditekuninya ini cukup berisiko, Hugh tak peduli. Memang, ada kalanya seorang pembalap harus mengakhiri kariernya di sirkuit karena kecelakaan. Entah itu karena cedera parah atau kematian.

Meski begitu, Hugh tak ingin menukar kariernya dengan apa pun!

Baginya, dia terlahir untuk ini. Tak akan ada kehidupan tanpa balapan. Meski terlahir di negara yang kultur sepakbolanya adalah salah satu yang terkuat di dunia, Hugh tak pernah tertarik ingin terjun di sana. Dia memang punya

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

idola yang dielu-elukan sejak kecil, Michael Owen. Dia pun selalu terkagum-kagum dengan aksi Joe Hart atau Danny Welbeck. Namun cuma sebatas itu. Hugh bahkan lebih sering melewatkan pertandingan Liga Premiere karena segudang kesibukan yang harus dilakoninya.

Saat berada di atas podium Hugh membiarkan ribuan blitz kamera menyambar wajahnya. Cowok itu menikmati momen luar biasa untuk terakhir kalinya di *GP2 Series*, mencicipi sambutan meriah para fans dan kru. Hugh merasa seakan berada di dalam mimpi. Dia tidak punya waktu untuk merasa tidak puas.

Hugh menyaksikan dengan bibir tersenyum saat Luca dan Alphonso memegang botol sampanye raksasa. Dia mengekor aksi keduanya. Membuat gerakan mengocok botol, membuka tutupnya, lalu meminumnya. Khusus di Abu Dhabi ini, tidak ada sampanye sama sekali. Botol itu berisi air mineral saja. Namun sama sekali tak mengurangi kegembiraan Hugh. Pria itu membiarkan wajah, leher, dan baju balapnya basah.

Usai perayaan di podium yang sangat dinikmatinya, Hugh tahu kalau dia akan menghadapi wawancara terakhir dengan para jurnalis di ruangan khusus yang sudah disiapkan oleh panitia.

"*Ich bin eifersüchtig*[1]. Selamat, Hugh," seseorang menghentikan langkahnya. Ternyata Fritz Reus, salah satu rivalnya yang hari ini gagal finis. Fritz masih berusia 18 tahun dan

1 Aku cemburu

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

menunjukkan tanda-tanda akan menjadi pembalap yang menjanjikan di masa depan.

Ini tahun pertamanya di *GP2 Series*, namun Fritz sudah berhasil menyodok di posisi lima klasemen dan menyingkirkan nama-nama lain yang sudah lebih dulu membalap. Bahkan ada gosip yang menyebutkan kalau Fritz sudah ditawari untuk menjadi *test driver*. Namun sepertinya Fritz ogah duduk di belakang setir hanya sebagai pembalap yang bertugas menguji mobil saja. Cowok itu ingin mendapatkan panggung sendiri.

"*Wer bist du*[2]?" Hugh berakting keheranan. Alisnya terangkat. Itu adalah satu-satunya kalimat dalam bahasa Jerman yang diketahuinya. Dan dia sering menggoda Fritz dengan kata-kata itu.

Hugh tertawa kecil melihat ekspresi bosan yang ditampilkan Fritz. Dia menepuk pelan bahu Fritz. Meski tidak berada di tim yang sama, hubungan mereka cukup baik. Anak muda berdarah Jerman itu hanya beberapa senti lebih pendek dari Hugh.

"Musim depan, kamu harus bisa mendapat lebih banyak poin. Alphonso sudah mulai menua," gurau Hugh dengan suara rendah. Fritz tertawa geli mendengar kalimatnya.

"Dan kamu sudah tidak ada di sini. Hmm, baiklah, bukan ide jelek. Aku akan menggantikan tugasmu untuk mengejarnya." Saat tertawa, gigi rapi Fritz terlihat jelas. Bukan rahasia kalau selama musim ini Fritz yang tampan menjadi magnet bagi kaum perempuan. Hugh menyaksikan sendiri

---

2 Siapa kamu

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com